

LAPORAN PENELITIAN INSTITUSIONAL

**PEMANFAATAN MASJID BAITURAHMAN UNY KAMPUS WATES
SEBAGAI SUMBER BELAJAR NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER BAGI MAHASISWA RUSUNAWA**



Peneliti

Djihad Hisyam, M.Pd.
Bambang Saptono, M.Si.
Rosidah, M.Si.
Amanita Novi Yushita, M.Si
Farlianto, SE
Dr. Suranto, M.Si, M.Pd

**PENELITIAN DIBIYAI DENGAN ANGGARAN DIPA UNY TAHUN 2012
SK. KETUA PENGELOLA No.27a/UN34.38/PL/2014, Tgl. 8 Mei 2014
NOMOR PERJANJIAN: 454 c/UN34.38/PL/2014, TANGGAL 2 Juni 2014**

**PEMANFAATAN MASJID BAITURAHMAN UNY KAMPUS WATES
SEBAGAI SUMBER BELAJAR NILAI-NILAI PENDIDIKAN
KARAKTER BAGI MAHASISWA RUSUNAWA**



Peneliti

Djihad Hisyam, M.Pd.
Bambang Saptono, M.Si.
Rosidah, M.Si.
Amanita Novi Yushita, M.Si
Farlianto, SE
Dr. Suranto, M.Si, M.Pd.

PENELITIAN DIBIYAYAI DENGAN ANGGARAN DIPA UNY TAHUN 2012



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
KAMPUS WATES
Jalan Mandung, Wates, Kulon Progo**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN INSTITUSIONAL**

1. **Judul** : **Pemanfaatan masjid Baiturahman
UNY Kampus Wates Sebagai Sumber
Belajar Nilai-Nilai Pendidikan
Karakter Bagi Mahasiswa Rusunawa.**
2. **Ketua** :
 - a. **Nama** : **Djihad Hisyam, MPd**
 - b. **Jenis Kelamin** : **Laki-laki**
 - c. **NIP** : **195011031978031002**
 - d. **Pangkat/Gol** : **Pembina Tk I/ IV b**
 - e. **Jabatan Fungsio** : **Lektor Kepala**
 - f. **Fakultas/Jurusan** : **Fak.Ekonomi/Pend.Administrasi**
 - g. **Alamat Kantor** : **Karangmalang, Catur Tunggal,
Depok, Sleman.**
3. **Jumlah Tim Peneliti** :
Ketua : **Djihad Hisyam MPd.**
Anggota : **Bambang Saptono,MSi
Rosidah,MSi
Amanita Novi Yushita,MSi
Farlianto,SE
Dr. Suranto, MSi, MPd.**
4. **Lokasi** : **UNY Kampus Wates, Kulon Progo.**
5. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : **3 bulan**

Yogyakarta, Oktober 2014

**Mengetahui,
Ketua Pengelola UNY Kampus
Wates,**

**Bambang Saptono,MSi
NIP. 196107231988031001**

Ketua Tim,

**Djihad Hisyam,MPd
195011031978031002**

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa tim peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga Penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian Institusional ini mengambil judul :”Pemanfaatan Masjid Baiturrahman UNY Kampus Wates Sebagai Sumbar Belajar Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Rusunawa”.

Kegiatan penelitian ini mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini tim peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut, yaitu :

1. Rektor UNY yang telah memberi kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan Penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Ketua Pengelola UNY Kampus Wates yang telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk pelaksanaan Penelitian ini.
4. Badan Pertimbangan Penelitian Fakultas Ekonomi yang telah memberi kesempatan dan bantuan sejak pengajuan proposal sampai penyusunan laporan akhir.
5. Semua pihak yang tidak dapat tim peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Tim peneliti menyadari bahwa hal yang disajikan dalam laporan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, Oktober 2014

Tim Peneliti,

Djihad Hisyam, MPd. Dkk.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Konsep Dasar Karakter	7
B. Pendidikan Karakter	11
C. Sumber Belajar	13
D. Pengertian Masjid	16
E. Pertanyaan Penelitian	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Informan Penelitian	19
C. Cara Pengumpulan Data.....	19
D. Teknik Analisis Data	20
E. Teknik Keabsahan Data.....	20
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	21
1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	21
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	21
B. Pembahasan.....	27
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	32
B. Saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
LAMPIRAN	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat pendidikan sedang menghadapi tantangan berat yang merupakan konvergensi dari berbagai dampak globalisasi. Pesatnya perkembangan media komunikasi berbasis computer telah menyebabkan masifnya penyebaran informasi. Padahal tidak semua informasi merupakan pengetahuan yang bermanfaat, justru banyak jenis informasi yang masuk dalam katategori membawa dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu bentuk masalah social yang diakibatkan oleh mudahnya masyarakat mengakses informasi adalah munculnya berbagai perilaku amoral seperti pelecehan seksual, anarkisme, dan lain-lain. Berbagai masalah sebagai dampak globalisasi itu hanya dapat diatasi dengan solusi yang berbasis peningkatan kualitas manusia, khususnya berbasis pada peningkatan iptek dan karakter mulia. Dengan demikian lembaga pendidikan merasa terpangggil untuk secara sungguh-sungguh membekali pengetahuan dan nilai-nilai sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Selama ini pendidikan cenderung diartikan sebagai aktivitas untuk mempersiapkan anak-anak dan pemuda untuk memasuki kehidupan masyarakat orang dewasa dan dunia kerja. Aktivitas pendidikan didominasi oleh kegiatan belajar mengajar di sekolah dan kampus. Arah yang akan dituju oleh proses pendidikan itu biasanya terjabarkan ke dalam kurikulum. Dilihat dari kurukulum umum yang diberlakukan dewasa ini, menunjukkan bahwa orientasi pendidikan sangat didominasi oleh mata pelajaran atau mata kuliah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek penguasaan Iptek/keilmuan. Sedangkan yang berorientasi pada pengembangan moral/karakter hanya sedikit sekali diberikan.

Permasalahan yang muncul adalah bahwa pendidikan yang mengutamakan pengajaran iptek merupakan pendidikan karakter yang akan menghasilkan profil peserta didik yang kuat di bidang iptek, namun lemah di bidang moral. Unggul dicipta tetapi lemah di rasa dan karsa. Kalau sudah demikian, ketika berinteraksi di masyarakat maupun di dunia kerja, para pemuda hanya pandai atau terampil dalam ilmu dan teknologi, tetapi gagap moral dan etika. Akibatnya cipta tidak dipandu oleh rasa dan karsa. Ilmu tidak dipandu etika dan tindakan. Akliyah tidak dipandu nakliyah dan amaliah. Hal ini berbahaya, ketika iptek itu diimplementasikan dalam dunia kerja, maka iptek itu akan tidak dikendalikan atau dikawal oleh karakter mulia sehingga serakah, merusak, dan merugikan bangsa.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, pasal 3 ditegaskan bahwa: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dengan demikian sangat jelas bahwa undang-undang ini mengamanatkan dan menegaskan arti penting pendidikan bagi para peserta didik.

Sementara itu dalam UU Sisdiknas, Bab I Umum, dinyatakan bahwa gerakan reformasi di Indonesia secara umum menunjuk diterapkannya prinsip demokrasi, karakter mulia, dan menjunjung tinggi moral dan hak azasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan membawa dampak yang mendasar pada manajemen. Kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan (kampus). Tuntutan tersebut menyangkut

pembaharuan penyelenggaraan pendidikan, bahwa manajemen, kebijakan operasional, dan kinerja satuan pendidikan (kampus) harus berwawasan pendidikan karakter. Program aksi untuk peningkatan mutu pendidikan secara konvensional senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek pendidikan nilai-nilai karakter. M. Noor Rahman Hadjam (2012: 12) mengatakan, pada kenyataannya pendidikan nasional masih berorientasi pada pengembangan olah rasa, olah batin, dan olah hati.

Dapat pula dikatakan, bahwa sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar, maupun Undang-undang tersebut maka seluruh komponen tenaga pendidikan pada semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan hendaknya mengupayakan terciptanya pribadi-pribadi peserta didik yang berkarakter mulia dan berbudi pekerti luhur, yang meliputi: pengembangan kurikulum, pembinaan kemahasiswaan, pengaturan administrasi dan menciptakan suasana kampus yang kondusif.

Era reformasi memberi makna bagi pengembangan pendidikan di Indonesia, ialah agar pengembangan pendidikan ditata kembali dan dilaksanakan secara komprehensif sesuai dengan dinamika perubahan social budaya di masyarakat. Orientasi pengembangan pendidikan harus senantiasa terkait dengan visi pembangunan suatu bangsa . Hal ini disebabkan, secara teoritis terdapat pola hubungan timbal balik antar variabel pembangunan dan pendidikan. Pembangunan yang sukses memerlukan dukungan pendidikan, sebaliknya pendidikan akan sukses apabila proses pembangunan nasional juga berproses secara memadai.

Pembangunan yang berpusat pada manusia secara konseptual adalah pembangunan dari, oleh, dan untuk manusia. Tujuan pembangunan bukan saja untuk terbebasnya manusia dari kebodohan dan kemiskinan, tetapi untuk pengembangan kualitas manusia secara utuh dan komplit. Iptek dan karakter. Oleh karena itu

pembangunan tidak hanya berorientasi pada perubahan kuantitatif yaitu produk-produk material yang berguna untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi manusia, melainkan yang lebih penting adalah muaranya kearah perubahan kualitatif (*being*) sehingga setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi dirinya secara komplit lahiriah-batiniah, pengetahuan-keterampilan-karakter, fisik mental. Amanat konstitusi sebagaimana tercantum dalam pasal 31 ayat (3) UUD 1945, menegaskan kepada pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu penelitian yang bertujuan mengkaji tentang pemanfaatan masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat strategis dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku warga kampus berbasis nilai-nilai pendidikan karakter.

Pasca diresmikannya penggunaan masjid di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Kampus Wates, diperlukan perencanaan yang matang tentang system pengelolaan dan program kerja atau kegiatan yang efektif untuk mendukung suatu gagasan memposisikan masjid kampus selain sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian sinergitas kolaborasi antara elemen warga kampus yang mencakup unsur pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa perlu dikembangkan untuk merealisasikan gagasan di atas. Hal ini sesuai dengan salah satu misi UNY, ialah mendidik manusia dan masyarakat Indonesia dengan menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dalam bidang kependidikan yang didukung bidang nonkependidikan untuk menghasilkan manusia unggul yang mengutamakan ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menekankan pada pandangan bahwa karakter warga kampus akan tumbuh, berkembang, dan melembaga apabila digarap oleh para pemangku kepentingan secara sistematis dan berkelanjutan. Penggarapan karakter warga kampus tersebut dilaksanakan dengan berbagai pendekatan baik melalui integrasi ke dalam pembelajaran semua mata kuliah, maupaun melalui berbagai kegiatan ko korekuler dan ekstra kurikuler. Melalui kegiatan yang bersifat rutin berkelanjutan maupun yang bersifat insidental. Ibaratnya menembak sebuah sasaran, apabila ditembak dari berbagai sisi, peluang keberhasilannya semakin besar. Oleh karena itu , studi kelayakan pemanfaatan masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter memiliki fungsi strategis sehingga dapat diperoleh informasi akurat untuk mendesain, mengembangkan, melembagakan, dan diimplementasikan dalam pemanfaatan masjid Baiturahman seiring dengan penyelenggaraan pendidikan di UNY Kampus Wates.

.. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter, diindikasikan oleh rendahnya bobot satuan kredit semester (sks) mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan wawasan nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Program aksi untuk peningkatan mutu pendidikan secara konvensional senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek pendidikan nilai-nilai karakter.
3. Terbatasnya kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh terpaan informasi berbasis nilai-nilai pendidikan karakter.
4. Maraknya informasi melalui media sosial yang tidak sejalan dengan arah pendidikan karakter.

5. Belum adanya peraturan yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan dan pemanfaatan masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
6. Belum dilaksanakannya studi kelayakan masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
7. Belum tersediannya naskah akademik yang memudahkan para dosen, karyawan, mahasiswa, dan para pemangku kepentingan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi penyelenggaraan kegiatan di masjid kampus.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan dimanfaatkannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dijadikannya masjid sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Melakukan studi kelayakan dimanfaatkannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
- b. Mengetahui faktor-faktor pendukung dimanfaatkannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
- c. Mengathui faktor-faktor penghambat dimanfaatkannya kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Karakter

Ratna Megawangi (2003) memberikan pengertian “karakter” sebagai watak, atau kebiasaan. Balitbang Depdiknas (2005) menjelaskan bahwa karakter secara konseptual adalah kebiasaan yang dioperasionalkan, diaktualisasikan atau dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Haryadi (2012: 49) mendefinisikan karakter sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang menjadi kebiasaan.

Apabila karakter dimaknai sebagai sebuah kebiasaan, maka karakter itu terbentuk melalui proses pembelajaran yang diimplementasikan dalam perilaku hidup sehari-hari. Dengan demikian apabila seseorang ingin dibentuk karakternya menjadi karakter yang baik, maka seseorang diajarkan sesuatu yang baik mulai dari masa kecil sampai dewasa melalui latihan-latihan dan keteladanan, misalnya cara berpakaian, cara berdandan (berhias), cara bertamu, cara berbicara, cara bertelepon, cara menyapa dan menghormati orang lain, cara bersikap menghadapi tamu, cara makan dan minum, cara masuk dan keluar rumah dan sebagainya.

Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam hal ini dikemukakannya sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran dan amanah, (4) hormat dan santun, (5) dermawan dan suka menolong, (6) percaya diri dan pekerja

keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Najib Zulhan (2010: 2-5) terdapat dua macam karakter, yaitu karakter positif dan negatif. Tergolong karakter positif yang baik dan sehat adalah (1) mudah menerima orang lain sebagai sahabat, toleran, mudah bekerja sama, (2) melindungi dan mengayomi teman-temannya, (3) motivasi untuk berprestasi, (4) tidak banyak bicara, (5) kreatif, suka mencoba hal baru. Sementara itu contoh karakter negatif yaitu (1) suka membuat ulah, (2) memancing kemarahan, (3) tidak taat aturan, (4) bangga kalau berbeda dengan orang lain.

Sementara itu dalam laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dijabarkan adanya 18 nilai-nilai karakter dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter bangsa tersebut adalah sebagai berikut.

(1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

(6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Demokrasi

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan dengar.

(10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

(12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(13) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

(15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

(16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

(17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

(18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pendidikan Karakter

Dewasa ini pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Beberapa pendapat ahli dapat menjelaskan pengertian pendidikan karakter. Kitty O.Locker (2005: 45) mengatakan pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of scholl life foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal).

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, maupun sesama. Dalam pendidikan karakter dikampus perlu melibatkan semua komponen, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran, pengelolaan kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler yang melibatkan seluruh warga kampus.

Mengenai desain pendidikan karakter, Suyanto (2012: 3) menjelaskan bahwa desain induk pendidikan karakter disusun berdasar teori-teori pendidikan, psikologi, nilai luhur, sosial budaya, agama, Pancasila, dan UUD yang dikompilasikan dengan pengalaman lalu yang dibingkai dari berbagai perspektif. Implementasi pendidikan karakter ditekankan lewat habituasi. Lebih lanjut Suyanto (2012: 4) mengemukakan tiga langkah untuk mendukung pendidikan karakter, yaitu (1) lewat kebijakan nasional yang diteruskan ke satuan pendidikan (kebijakan *top-down*), (2) menemukenali contoh terbaik pendidikan karakter, (3) revitalisasi kegiatan ekstra kurikuler.

Mohammad Surya (2012: 15-17) menguraikan strategi pendidikan karakter dengan model lima “E”, yakni *example*, *experience*, *education*, *environment*, dan *evaluation*.

- (1) *Example*, mengandung makna bahwa keteladanan dan perilaku mencontoh mempunyai peran yang amat penting dalam membangun karakter. Pola perilaku manusia banyak berkembang dari proses mencontoh misalnya mencontoh guru, orang tua, figure terkenal dan sebagainya.
- (2) *Experience*, ialah menggunakan pengalaman sebagai wahana untuk membangun dan mengembangkan karakter melalui berbagai aktivitas dalam kehidupan yang dipahami, dilakukan, dan dihayati secara langsung dalam perbuatan.
- (3) *Education*, yaitu implementasi pendidikan karakter dalam proses pendidikan di kampus, baik dijadikan satu mata kuliah dan diajarkan secara khusus, maupun dikembangkan kurikulum terpadu lintas bidang studi yang benar-benar mampu memberikan pengalaman belajar sehingga mampu membentuk karakter yang diharapkan.
- (4) *Environment*, yakni memanfaatkan lingkungan dalam arti luas, sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter. Lingkungan dalam arti luas tersebut tidak hanya lingkungan fisik, akan tetapi juga meliputi lingkungan sosial, budaya, agama, dan lain-lain.
- (5) *Evaluation*, ialah usaha menilai segala tindakan dan keputusan yang telah dilakukan sebagai rujukan untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

C. Sumber Belajar

Secara sederhana sumber belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi diperolehnya informasi dan pengetahuan.

Sumber belajar dapat berupa sekolah, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Soedijarto (2000:11) menjelaskan manfaat sumber belajar adalah sebagai berikut .

- 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkrit kepada peserta didik, misalnya: karya wisata ke objek museum, kebun binatang, candi, makam para wali, masjid pondok pesantren dan sebagainya.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat secara langsung dan konkrit. Misalnya: denah, sketsa, foto, film, majalah, dan sebagainya.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada didalam ruang, misalnya: buku les, foto, film, narasumber, majalah, dan sebagainya.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya: Buku bacaan, ensiklopedia, majalan dan sebagainya.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (terhadap instruksional) dan dalam lingkup makro (misalnya: belajar system jarak jauh melalui modul) maupun makro pengaturan ruan yang menarik, simulasi, penggunaan film dan OHP.
- 6) Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya: buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain. Yang

mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut.

- 7) Dapat memberikan suri tauladan yang baik (berahlaqul karimah) pada para mahasiswa.

Dalam kaitan dengan pendidikan karakter, kampus dengan segala fasilitasnya dapat menjadi sumber belajar potensial. Depdiknas (2002: 21), menyebutkan yang diperlukan warga sekolah dalam pengembangan karakter adalah menjadikan sekolah dan kampus sebagai sumber belajar utama agar peserta didik memiliki wawasan nilai karakter sesuai dengan harapan. Sekolah atau kampus menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang religious, demokratis, yang membentuk budaya kerjasama membutuhkan budaya profesionalisme warga sekolah; menciptakan iklim sekolah yang kondusif, akademis; dan sekolah menumbuhkan kembangkan keragaman budaya dalam kehidupan sekolah.

Untuk memposisikan sekolah atau kampus sebagai sumber belajar, Coid & Pyramid (2007: 58,59), menyebutkan paling tidak ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu (1) mempunyai visi untuk unggul, untuk mewujudkan budaya unggul, visi akbar yang menggetarkan harus digerakan; (2) memiliki kepemimpinan yang kompeten, profesional, dan inspiratif, harus memberi contoh kepada karyawan; dan (3) memperbaiki lingkungan organisasi, paradigma para pemimpin harus berubah sesuai dengan kondisi yang berubah.

Untuk strategi pengembangan nilai-nilai karakter di sekolah atau di kampus menurut pendapat Zamroni (2002: 31,39) dapat dilakukan melalui tiga tataran yaitu:

a). Pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai yang meliputi spirit dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, keterbukaan, kejujuran, semangat hidup belajar, menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, persatuan dan kesatuan, untuk selalu bersikap dan prasangka positif, disiplin diri, tanggung jawab dan kebersamaan.

b). Pengembangan pada tataran teknis, yaitu:

- (1) Setruktur organisasi sekolah,
- (2) Diskripsi tugas sekolah
- (3) Tata tertib guru,
- (4) Tata tertib siswa,
- (5) Standar sistem pembelajaran yang harus diikuti guru dan siswa
- (6) Hubungan formal dan informal antar kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan atau sesama guru dan tenaga kependidikan termasuk hubungan dengan siswa,
- (7) Berbagai sanksi bagi siswa yang tidak jujur dan tidak disiplin,
- (8) Berbagai program kerja dalam rangka membina keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,
- (9) Berbagai program kerja sekolah dalam rangka membiasakan siswa melakukan pemecahan masalah,
- (10) Berbagai program ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan kembangkan kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, semangat hidup, persatuan dan kesatuan,
- (11) Berbagai strategi belajar dan pembelajaran yang mendorong siswa agar semangat belajar, dan
- (12) Berbagai aturan perawatan dan kebersihan fisik sekolah.

c). Pengembangan pada tataran sosial, pengembangan pada tataran sosial ini merupakan proses implementasi dan institusional, seluruh kebijakan dan aturan teknis yang dikembangkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai sehingga menjadi kebiasaan (*work habit*) di dsaudarasekolah dan diluar sekolah.

D. Pengertian Masjid

Masjid adalah tempat manusia menunaikan sholat lima waktu yang akan mengikat seseorang dengan Robb semesta alam, serta akan membersihkan hati dari berbagai noda dan kotoran dunia (Syaiikh Muhammad Al-Ghozali,2005: 273-274). Dalam masyarakat Islam kedudukan masjid adalah sebagai sumber pembinaan spiritual maupun material. Masjid memang tempat ibadah, namun juga sebagai sekolahan tempat menimba ilmu dan juga sebagai gedung pertemuan untuk mendiskusikan kesusasteraan (Syaiikh Muhammad Al-Ghozali, 2005: 275). Jadi masjid dapat dipergunakan untuk belajar tidak hanya untuk sholat atau tempat ibadah saja. Namun masjid dapat dipergunakan untuk pembinaan akhlak, karena manusia yang baik itu adalah yang akhlaknya baik. Masjid dapat dipergunakan untuk melatih berbagai keterampilan yang bermanfaat yang diperlukan oleh manusia.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Setujukah saudara apabila masjid dimanfaatkan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter?
2. Sebutkan alasan Saudara
3. Berikanlah penilaian kelayakan butir-butir karakter mulya untuk disampaikan pada kajian-kajian ke Islaman di masjid kampus dengan memberikan tanda contreng:
 - a. Religius
 - b. Kejujuran
 - c. Toleransi
 - d. Disiplin

- e. Kerja keras
 - f. Kreatif
 - g. Mandiri
 - h. Demokratis
 - i. Rasa Ingin Tahu
 - j. Semangat kebangsaan
 - k. Cinta tanah air
 - l. Menghargai prestasi
 - m. Bersahabat/komunikatif
 - n. Cinta damai
 - o. Gemar membaca
 - p. Peduli lingkungan
 - q. Peduli social
 - r. Tanggung jawab
4. Dilihat dari segi waktu, berapa kali kegiatan kajian keislaman itu dilakukan ?
 5. Dilihat dari segi sarana prasarana sudah layakkah masjid Baiturahman sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter bagi mahasiswa?
 6. Dilihat dari segi sumber daya manusia yang ada di masjid Baiturahman apakah SDM yang sudah layak untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter?
 7. Dilihat dari segi anggaran yang ada di masjid Baiturahman apakah anggaran tersebut layak untuk mendukung pendidikan karakter bagi mahasiswa?
 8. Faktor-faktor apakah yang dapat mendukung dimanfaatkannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter?
 9. Faktor-faktor penghambat apa saja yang menjadi kendala digunakannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter?

10. Program kerja takmir yang bagaimanakah yang cocok dikembangkan sesuai dengan peran masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha menjajaki kemungkinan-kemungkinan dimanfaatkannya masjid sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.

B. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Takmir masjid sebagai informan kunci dan mahasiswa yang tinggal di Rusunawa sebagai informan pendukung. Penentuan informan penelitian sebagai responden adalah dengan teknik purposif. Purposif, yaitu dengan pertimbangan tertentu sehingga dapat diperoleh responden yang mampu memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan sumber data yang representatif. Mengingat Masjid Kampus belum banyak digunakan untuk shalat lima waktu oleh dosen dan karyawan, maka yang dipandang representative sebagai subjek penelitian adalah takmir dan mahasiswa yang tinggal di Rusunawa.

Teknik pengambilan informan atau subjek penelitian dilakukan dengan *snow ball*, peneliti bergerak dari seorang responden kemudian berlanjut ke responden lain sampai diperoleh data jenuh. Dalam penelitian ini data dirasa jenuh ketika data yang diperoleh sudah tidak ada tambahan data yang baru. Meskipun responden atau informan ditambah hasilnya tetap sama.

C. Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan kuesioner yang diisi oleh responden atau informan penelitian. Kuesioner

terdiri dari beberapa pertanyaan yang bersifat tertutup, dan ada pula yang terbuka. Untuk kuesioner tertutup, dari setiap pertanyaan sudah disediakan alternative jawaban sehingga responden tinggal memberikan tanda contreng atau tanda silang pada jawaban yang tersedia. Sedangkan kuesioner terbuka, memberikan kesempatan kepada rersponden untuk mengemukakan jawaban secara obyektif.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan mencakup: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengkroscek data dari satu sumber data dengan sumber data lainnya. Data dikategorikan absah apabila terdapat konsistensi antara pendapat sumber satu dengan lainnya. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengkroscek data dari metode pengumpulan data yang berbeda, yaitu kuesioner dan wawancara. Data dikategorikan absah ketika terjadi konsistensi antara data hasil wawancara dengan kuesioner.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Masjid Baiturahman adalah masjid kampus yang berada di lingkungan UNY Kampus Wates. Masjid ini merupakan masjid kampus yang relative baru sebab baru diresmikan oleh Rektor UNY Prof. Dr. Rohmat Wahab MPd. MA. pada 22 Maret 2014. Jumlah mahasiswa yang ada di UNY Wates kurang lebih 1030 mahasiswa yang terdiri dari 5 program studi yaitu : Prodi Pemasaran, Prodi Akuntansi, Prodi Administrasi Perkantoran/Sekretari, Prodi Guru Kelas S1, dan Prodi Penjas S1. Mahasiswa tersebut yang tinggal di Rusunawa adalah semester 1 yang jumlahnya 233 mahasiswa. Selain itu dari mahasiswa PPG- SM 3 T yang jumlahnya 225 mahasiswa.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Setelah masjid Baiturahman UNY Kampus Wates diresmikan penggunaannya, kini telah berjalan lebih kurang tujuh setengah bulan, maka kegiatannya dapat dipantau, perkembangan dan pengaruhnya terhadap mahasiswa penghuni Rusunawa dapat dirasakan apabila dibandingkan dengan ketika belum ada masjid. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian khusus ditujukan kepada mahasiswa penghuni Rusunawa, karena pemakmur atau pengguna masjid selama ini sebagian besar mahasiswa penghuni Rusunawa. Sedangkan civitas akademika yang lain seperti dosen, karyawan, mahasiswa regular yang tidak tinggal di Rusunawa hanya sedikit saja yang memanfaatkan masjid Kampus. Sebagian besar mereka mengatakan jaraknya jauh dengan tempat kuliah, pada hal kalau siang masih istirahat untuk makan dan untuk persiapan-persiapan lainnya lagi.

Alasan mengapa masjid baru berumur tujuh setengah bulan diteliti ? Karena sasaran penelitian ditujukan kepada mahasiswa Rusunawa yang lama tinggalnya di asrama hanya 12 bulan atau satu tahun. Setelah tinggal di asrama selama satu tahun mahasiswa harus keluar asrama, ganti mahasiswa baru lagi. Penelitian ini belum menjangkau seluruh civitas akademika, karena selain mahasiswa yang tinggal di Rusunawa, hanya sebagian kecil saja karyawan, dosen dan mahasiswa yang tidak tinggal di Rusunawa memanfaatkan masjid kampus. Kecuali itu di lingkungan perkuliahan yang dekat masih ada Musholla Al- Mujaddid dan beberapa tempat sholat yang disediakan di dekat ruang kuliah (di dekat GOR dan gedung Layanan Akademik / GLA lantai III).

Mengenai kelayakan dimanfaatkannya masjid kampus sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter dapat diketahui dari hasil wawancara dan kuesioner sebagai berikut :

a. Masjid Sebagai Sumber Belajar

Masjid selain sebagai tempat ibadah dapat juga digunakan sebagai sumber belajar. Dari data angket dan wawancara, semua informan yang dihubungi menyatakan setuju apabila masjid digunakan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini seperti yang dikemukakan oleh IM (18) yang menyatakan “sangat setuju” apabila masjid dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter. Hal serupa juga dikemukakan oleh AGG (19) yang tinggal di Rusunawa, juga AND (21) yang menyatakan “setuju karena masjid dapat membentuk orang berakhlak baik “. Adapun mengenai alasan mengapa masjid dapat digunakan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter , IM (18) mengatakan karena a) nilai-nilai pendidikan karakter itu sangat penting bagi mahasiswa, b) masjid di samping sebagai tempat ibadah juga dapat digunakan secara maksimal untuk pendidikan” Sedangkan AW (22) mengatakan “ Karena masjid Kampus merupakan tempat yang setrategis dan baik untuk belajar nilai-

nilai pendidikan karakter dan dapat langsung diaplikasikan oleh yang bersangkutan". DW (18) menyatakan setuju masjid sebagai sumber pendidikan karakter karena nilai-nilai pendidikan karakter itu dapat ditanamkan salah satunya lewat pendalaman agama yang rutin, seperti kajian-kajian agama". Hal ini sejalan dengan pendapat ST (20) mahasiswa yang tinggal di Rusunawa setuju saja kalau masjid dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter karena dengan adanya kegiatan di masjid akan mendorong mahasiswa lebih sering ke masjid, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang baik untuk membentuk karakter mahasiswa. Kerena lingkungan masjid sangat kondusif untuk pembentukan karakter, dan nilai pendidikan karakter itu sangat penting dipelajari mahasiswa tidak hanya melalui pembelajarn di kelas saja.

b. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan.

Dalam angket atau questionare yang disampaikan kepada para informan, edicantumkan butir-butir karakter yang memungkinkan dikembangkan melalui kajian keislaman di masjid kampus, yang meliputi :

- (1). Religious
- (2). Kejujuran
- (3). Toleransi
- (4). Disiplin
- (5). Kerja keras
- (6). Kreatif
- (7). Mandiri
- (8). Demokratis
- (9). Rasa ingin tahu
- (10). Semangat kebangsaan

- (11).Cinta tanah air
- (12).Menghargai prestasi
- (13).Bersahabat/komunikatif
- (14).Cinta damai
- (15).Gemar membaca
- (16).Peduli lingkungan
- (17).Peduli social
- (18).Tanggung jawab

Berangkat dari butir-butir nilai karakter mulia tersebut, menurut Imam (18), DW (18), dan ST (21) semua nilai-nilai karakter tersebut dapat di kembangkan lewat masjid. Namun A.W (24) menyebutkan nilai nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang susah disampaikan lewat kajian keislaman yang relevan.Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh PWD (19) bahwa nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air sulit disampaikan lewat kajian di kampus. Ternyata dari sebagian besar angket yang disebarakan hanya 2 angket saja yang menyebutkan nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang tidak dapat disampaikan lewat kajian keislaman di kampus.

c. Waktu yang tepat untuk melakukan kajian

Untuk mengadakan kegiatan di masjid perlu mengatur waktu yang tepat, sehingga para mahasiswa dapat memilih waktu yang tidak banyak berbarengan dengan giatan yang lain. Lebih-lebih bagi mahasiswa yang tinggal Rusunawa, kadang-kadang kegiatan yang dilakukan ada yang mendadak ada yang sifatnya rutin, sehingga benar-benar harus diatur dengan baik. Menurut pendapat AGG (19), NYT (18), dan A.W (22) waktu yang tepat untuk penyelenggaraan kajian adalah satu minggu sekali atau dua kali. Kalau dilakukan tiap hari terlalu berat sebab tugas mahasiswa cukup banyak. Hal ini berbeda dengan pendapat Reni (21) dan Imam (18) yang lebih memilih kegiatan kajian itu baiknya dilakukan setiap hari.

Dalam hal ini kegiatan tidak hanya dilakukan saat diperlukan saja atau saat berbarengan dengan peringatan hari besar Islam (PHBI).

d. Fasilitas, sarana dan prasarana untuk kegiatan kajian di masjid.

Untuk menunjang kegiatan yang diselenggarakan di masjid, diperlukan banyak sekali sarana agar kegiatan dapat diselenggarakan dengan baik, enak dan lancar. Menurut RN (21), NRL (19) dan AHM (21) : Fasilitas di masjid Baiturahman layak dan cukup memadai. Karena di masjid sudah ada karpet, sajadah, Al-Quran, rukuh, jam, tempat wudhu putra dan putri secara terpisah, lampu penerangan yang cukup, hijab, kotak infaq, papan pengumuman, mimbar, tempat mandi, Mereka menyatakan pokoknya memadai masjid Baiturahman untuk dilakukan kajian dan pengembangan nilai-nilai karakter. Namun berbeda dengan pendapat Purwandaru (19) yang menyatakan masjid Baiturahman tidak layak untuk mengadakan kajian atau pengembangan nilai-nilai karakter, karena belum ada buku-buku yang memadai seperti di perpustakaan.

e. Sumber daya manusia yang ada di masjid.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masjid memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang memadai untuk menangani kegiatan yang cukup banyak dan rutin itu. Selain jumlahnya juga kemampuan personilnya untuk menangani kegiatan0kegiatan yang banyak itu. Menurut pendapat RN (21), AHM (21), dan Ari (20) menyatakan bahwa SDM di masjid Baiturahman layak menangani pelaksanaan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter. Sebagai alasan karena partisipasi dan kinerja takmir masjid yang cukup baik. Hal ini juga dikemukakan oleh BKD (18), MHMD (20) yang menyatakan SDM di masjid Baiturahman cukup memadai karena SDM yang ada berasal dari berbagai daerah dan latar belakang. Kecuali itu banyak ustadz di daerah Kulon Progo yang dapat membimbing dan mengisi kegiatan keagamaan di masjid Baiturahman.

f. Anggaran yang ada di masjid.

Suatu kegiatan mesti harus didukung dengan dana, kalau dana tidak ada maka kegiatan tidak akan jalan. Untuk masjid Baiturahman, dilihat dari segi dana sudah cukup layak, demikian pendapat MC (21) sebagai bendahara masjid. Anggaran utama masjid Baiturahman adalah dari infaq sholat Jumat yang rata-rata perminggunya terkumpul Rp.400.000,-. Pendapat ini sejalan dengan pendapat AHM (21), SKW (20) dan NRL (19) yang menyatakan bahwa anggaran yang didapatkan itu dapat dikelola dengan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan pengembangan nilai karakter lewat kajian-kajian keislaman yang selama ini dilaksanakan di masjid Baiturahman. Dengan demikian kegiatan dapat berjalan dengan dana tersebut. Namun memang apabila ada dana tambahan akan sangat lebih mendukung.

g. Program Kerja Takmir Masjid.

Suatu organisasi mesti mempunyai perencanaan untuk melaksanakan kegiatan yang akan dikerjakan, mempunyai program kerja yang jelas mau kemana kegiatan diarahkan. Menurut RN (21) program kerja yang perlu dimiliki takmir meliputi : Kegiatan kajian keislaman setiap minggu pada waktu minggu pagi atau malam, seminar keislaman, kerja bakti, bakti sosial, santunan kepada anak yatim secara rutin, kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), dan diadakannya tabligh akbar. Sedangkan menurut Muhamad (20) program kerja takmir itu harus menyangkut kegiatan Tahsin Al-Quran, Kajian Tafsir Al-Quran, Kajian Dasar-dasar keislaman, yang dilakukan secara rutin satu minggu dua kali. Bahkan menurut Ahmat (21) mahasiswa PPG SM-3T pernah menyelenggarakan kegiatan anak-anak TPA sekitar masjid dengan berbagai kegiatan lomba : lomba adzan, lomba menggambar, lomba mewarnai, lomba hapalan-hapalan surat pendek dan sebagainya yang diikuti oleh 19 TPA di sekitar kampus. Secara garis besar, AHM (21) mengatakan bahwa program kerja takmir yang utama adalah : menangani sholat wajib lima waktu secara berjamaah, menyelenggarakan sholat Jumat, Pembacaan Kitab Riyadus Sholihin setiap bakda sholat maghrib dan bakda sholat subuh,

Kajian rutin malam Selasa, kajian Rutin Ahad pagi, pengadaan buku perpustakaan masjid, dan menyelenggarakan kegiatan Ramadhan di Kampus.

h. Faktor pendukung dan faktor penghambat.

Adapun faktor-faktor pendukung dan penghambat dimanfaatkannya masjid sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana pendapat MC (21) adalah sudah ada fasilitas yang memadai untuk menanamkan karakter bagi mahasiswa. Sedang faktor penghambatnya adalah kurang antusiasnya mahasiswa dalam mengikuti kajian-kajian yang diadakan di masjid, kadang-kadang terjadi kekembaran kegiatan yang dilakukan di masjid dan di Rusunawa. Sedangkan menurut NRL (19) dan BKD (20), faktor-faktor yang mendukung adalah fasilitas yang sudah memadai, anggaran memadai, teman-teman yang mampu mengelola kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kegiatan yang sering bentrok dengan kegiatan Rusunawa, mahasiswa kurang begitu sadar untuk mengikuti kegiatan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan, dapatlah dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Masjid Sebagai Sumber Belajar

Pada prinsipnya mahasiswa yang tinggal di Rusunawa setuju kalau masjid dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter, dan masjid memang bisa digunakan sebagai sumber nilai-nilai pendidikan karakter karena:

- a) Pendidikan karakter itu penting bagi mahasiswa.
- b) Masjid selain sebagai tempat beribadah juga dapat digunakan untuk pendidikan
- c) Masjid merupakan tempat yang strategis dan baik untuk belajar

- d) Nilai-nilai karakter itu dapat ditanamkan lewat pendidikan pendalaman agama yang dilakukan secara rutin.
 - e) Lingkungan masjid sangat kondusif untuk dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Penilaian terhadap butir-butir karakter mulia yang dapat disampaikan melalui kajian nilai ke Islaman di masjid Baiturahman adalah :
- a) Perilaku yang patuh dalam ajaran agama (Religius)
 - b) Kejujuran
 - c) Toleransi
 - d) Disiplin
 - e) Kerja keras
 - f) Kreatif
 - g) Mandiri
 - h) Demokratis
 - i) Rasa Ingin Tahu
 - j) Menghargai prestasi
 - k) Bersahabat/Komunikatif
 - l) Cinta Damai
 - m) Gemar Membaca
 - n) Peduli Lingkungan
 - o) Peduli Sosial
 - p) Tanggung jawab.

Dalam hal ini, dari 18 butir karakter hanya ada 2 mahasiswa yang tidak memasukkan kedalam nilai-nilai karakter yang layak dikembangkan lewat kajian agama di masjid, yaitu Semangat kebangsaan dan Cinta tanah air. Sebenarnya butir nilai semangat

kebangsaan dan cinta tanah air itu dapat dimasukkan dalam butir nilai pendidikan karakter yang disampaikan lewat kajian keislaman. Hanya saja dalam hal ini untuk membicarakan tema tersebut memang tidak sebanyak tema-tema yang lain.

3. Waktu yang tepat untuk melakukan kajian di masjid

Mengenai waktu penyelenggaraan kajian nilai-nilai pendidikan lewat kajian keagamaan atau keislaman terdapat beragam pendapat :

- a). Ada yang berpendapat setiap hari
- b). Ada yang berpendapat seminggu sekali
- c). Ada yang berpendapat seminggu dua kali
- d). Ada yang berpendapat sebulan atau selapan hari sekali.

Mengingat kegiatan mahasiswa yang tinggal di Rusunawa juga cukup banyak, agar tidak berbenturan dengan kegiatan Rusunawa maka kajian sebaiknya dilakukan seminggu sekali atau seminggu dua kali. Karena kurang koordinasi maka sering antara kegiatan kajian keagamaan di masjid berbenturan dengan kegiatan di Rusunawa. Sebagaimana diketahui mahasiswa yang tinggal di Rusunawa sendiri harus mengikuti kegiatan yang programkan oleh pengelola Rusunawa. Misalnya kegiatan akademik : cara belajar di Perguruan Tinggi, cara seminar dan diskusi, Kegiatan Olah Raga dan Kesenian serta kegiatan kerokhaniaan seperti sholat wajib, tadarus dan pendalaman keagamaan.

4. Fasilitas, sarana dan prasarana masjid untuk sumber belajar nilai-nilai karakter

Dilihat faktanya dilapangan, masjid Baiturahman telah diperlengkapi dengan sarana-sarana pokok yang cukup memadai. Seperti mimbar, karpet, hijab, tempat wudhu laki-laki dan perempuan, rukuh, Al-Quran, buku-buku keagamaan seadanya, pengeras suara. Kalau ada responden atau informan yang mengatakan belum layak karena belum tersedia buku yang

banyak seperti perpustakaan, tuntutan kebutuhan buku tidak sebanyak itu. Karena dalam setiap kajian didatangkan ustadz yang menguasai banyak kitab.

5. Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk menangani kajian keagamaan masjid Baiturahman telah memiliki Sumber Daya Manusia yang memadai, karena mahasiswanya banyak dan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Akan tetapi di Kulon Progo banyak ustadz yang mau mendampingi para mahasiswa dalam kegiatan keagamaan. Sehingga kalau ada permasalahan terutama dalam bidang agama cepat segera dapat ditangani atau diselesaikan.

6. Anggaran yang ada di masjid

Mengenai anggaran yang dimiliki masjid berasal dari kotak infaq yang didapat setiap Jumatan (satu minggu satu kali).Perolehan infaq setiap Jumatnya terkumpul Rp.400.000,-. Jadi kalau dalam waktu satu bulan kurang lebih terkumpul uang Rp.1.600.000,-. Jumlah perolehan infaq tersebut selama ini untuk membiayai kegiatan masjid termasuk kajian keagamaan sudah cukup. Tapi kalau akan kembangkan lebih jauh lagi ya masih memerlukan tambahan dana. Akan tetapi bila kegiatan akan ditambah atau dilebarkan lagi memang perlu tambahan dana.

7. Program Kerja Takmir

Takmir masjid Baiturahman ternyata sudah mempunyai program kerja baik yang bersifat rutin maupun periodic. Dengan demikian nilai-nilai karakter yang utama dapat disampaikan lewat kajian tersebut.Dialog keagamaan dapat dilaksanakan ketika dilakukan kajian rutin malam Selasa, Ahad pagi. Kegiatan rutim pembacaan kitab Riyadus Sholihin setiap bakda sholat maghrib dan sholat subuh merupakan kegiatan yang dapat tetap istikomah menjaga keimanan.

8. Faktor Pendukung dan penghambat.

Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung dijadikannya masjid sebagai sumber belajar adalah sudah tersedianya fasilitas yang cukup memadai tersedia di masjid. Dengan kata lain Takmir masjid tinggal mengisi kegiatannya dan menambah fasilitas baru yang belum dimiliki dan mengganti alat-alat yang rusak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Jamaah putri sebagian merasa malas sholat subuh di masjid, ada yang merasa takut malam-malam ke masjid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dibahas pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada prinsipnya para informan setuju kalau masjid Baiturahman dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter, dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - a) Pendidikan karakter itu penting bagi mahasiswa.
 - b) Masjid selain sebagai tempat beribadah juga dapat digunakan untuk pendidikan
 - c) Masjid merupakan tempat yang strategis dan baik untuk belajar
 - d) Nilai-nilai karakter itu dapat ditanamkan lewat pendidikan pendalaman agama yang dilakukan secara rutin.
 - e) Lingkungan masjid sangat kondusif untuk dijadikan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Butir-butir karakter mulia yang dapat disampaikan melalui kajian nilai ke-Islaman di masjid Baiturahman adalah :
 - a) Perilaku yang patuh dalam ajaran agama (Religius)
 - b) Kejujuran
 - c) Toleransi
 - d) Disiplin
 - e) Kerja keras
 - f) Kreatif
 - g) Mandiri
 - h) Demokratis
 - i) Rasa Ingin Tahu

- j) Menghargai prestasi
- k) Bersahabat/Komunikatif
- l) Cinta Damai
- m) Gemar Membaca
- n) Peduli Lingkungan
- o) Peduli Sosial
- p) Tanggung jawab.
- q). Semangat Kebangsaan
- r). Cinta Tanah Air

3. Mengenai waktu penyelenggaraan kajian nilai-nilai pendidikan lewat kajian keagamaan atau keislaman dapat dilakukan :

- a). Seminggu sekali, atau
- b). Seminggu dua kali , mengingat mahasiwa yang tinggal di Rusunawa juga banyak kesibukan.

4. Fasilitas, sarana dan prasarana yang ada di masjid Baiturahman cukup memadai sebagai sumber belajar nilai-nilai karakter.

5. Untuk menangani kajian keagamaan masjid Baiturahman telah memiliki Sumber Daya Manusia yang memadai, karena mahasiswanya banyak dan berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Disamping itu di Kulon Progo banyak ustadz yang mau memberikan materi keagamaan.

6. Mengenai anggaran yang dimiliki masjid berasal dari kotak infaq yang didapat setiap Jumatan (satu minggu satu kali).Perolehan infaq setiap Jumatnya terkumpul Rp.400.000,-. Jadi kalau dalam waktu satu bulan kurang lebih terkumpul uang Rp.1.600.000,-. Jumlah perolehan infaq tersebut selama ini untuk membiayai kegiatan masjid termasuk kajian

keagamaan sudah cukup. Tapi kalau akan dikembangkan lebih jauh lagi ya masih memerlukan tambahan dana.

7. Takmir masjid Baiturahman ternyata sudah mempunyai program kerja baik yang bersifat rutin maupun periodik. Dengan demikian nilai-nilai karakter yang utama dapat disampaikan lewat kajian agama tersebut. Dialog keagamaan dapat dilaksanakan ketika dilakukan kajian rutin malam Selasa, Ahad pagi. Kegiatan rutim pembacaan kitab Riyadus Sholihin setiap bakda sholat maghrib dan sholat subuh merupakan kegiatan yang dapat tetap istikomah menjaga keimanan.

8. Adapun faktor-faktor yang dapat mendukung dijadikannya masjid sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter adalah sudah tersedianya fasilitas yang cukup memadai tersedia di masjid. Dengan kata lain Takmir masjid tinggal mengisi kegiatannya dan menambah fasilitas baru yang belum dimiliki dan mengganti alat- alat yang rusak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid. Jamaah putri sebagian merasa malas sholat subuh di masjid, ada yang merasa takut malam-malam ke masjid.

B. Saran

1. Pelaksanaan kegiatan yang diselenggarakan di masjid Baiturahman agar lebih mendapat perhatian dari pengelola UNY Kampus, karena kajian-kajian keagamaan di masjid Baiturahman dapat digunakan sebagai sumber belajar nilai-nilai pendidikan karakter.
2. Mahasiswa yang tinggal di Rusunawa agar lebih dapat didorong untuk aktif sholat berjamaah di masjid.
3. Pada kegiatan kajian di masjid Baiturahman masih perlu diberikan bantuan dana dari kampus mengingat sumber dana yang ada hanya berasal dari infaq Jumat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kitty O. Locker. (2004). *Business and administrative communication*. Ohio: McGraw Hill Irwin.
- Muhammad Noor Rochman Hadjam.(2012). Implementasi pendidikan karakter untuk Membangun bangsa. Materi Seminar Nasional IKA UNY.2012
- Mohammad Surya. (2012). Implementasi pendidikan karakter dalam tatanan sekolah. Materi Seminar Nasional IKA UNY.2012
- Suyanto.(2012) Implementasi pendidikan karakter untuk membangun bangsa. Materi Seminar Nasional IKA UNY. 2012
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali.(2005). *Fiqush shirah, menghayati perjalanan hidup nabi* Solo: Media Insani Press.